

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang termasuk dalam *family Sterculiaceae*. Kakao memiliki khasiat untuk memperbaiki kadar oksida nitrat dalam darah karena mengandung *flavonoid* yang dapat memperbaiki kadar oksida nitrat dalam darah. Selain itu, kakao memiliki kandungan lemak yang tinggi sebesar 50 - 70%, yang terdiri dari 34% asam *stearate*, 34% asam *oleat*, 25% asam *palmitate*, dan 2% asam *linoleate* (Aprilia dan Suryadama, 2020) yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk kebutuhan di bidang industri dalam menghasilkan produk seperti permen, bubuk cokelat, lemak cokelat yang bisa digunakan untuk industri farmasi, kosmetik, makanan dan minuman (Limbongan dan Djufry, 2013).

Berdasarkan manfaat tersebut, kakao menjadi salah satu komoditas penting yang mempengaruhi sektor ekonomi di Indonesia. Dari data *International Cocoa Organization* (ICCO) pada 2021 - 2022, Indonesia berada pada peringkat ke-7 sebagai negara produsen kakao terbesar di dunia (ICCO, 2022). Komoditas kakao menempati peringkat ketiga ekspor sektor perkebunan dalam menyumbang devisa negara, setelah komoditas kelapa sawit dan karet. Salah satu provinsi pengekspor kakao terbesar di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data BPS pada bulan Juli 2023 tercatat Sulawesi Selatan telah mengekspor kakao sebesar 4,63 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan. Sedangkan pada November 2023, ekspor kakao mengalami penurunan mencapai 6,12 persen (BPS Sulawesi Selatan, 2023). Kabupaten dengan penghasil kakao terbesar di provinsi Sulawesi Selatan yaitu di Kabupaten Luwu. Agar nilai ekspor dapat stabil maka diperlukan usaha melalui peningkatan produksi kakao.

Usaha dalam meningkatkan produksi kakao adalah dengan memperhatikan aspek budidaya. Pada tanaman kakao menggunakan perbanyakan generatif dan vegetatif. Salah satu teknik perbanyakan vegetatif yang umum dilakukan yaitu teknik sambung pucuk (*top grafting*). Menurut Winarsih (1999), kelebihan sambung pucuk yaitu relatif lebih mudah, tingkat keberhasilan lebih tinggi,

pertumbuhan tunas lebih cepat, lebih seragam, lebih hemat waktu dan tempat. Selain itu, tingkat keberhasilan perbanyakkan melalui sambung pucuk mencapai 90% (Lopes *et al.*, 2011). Teknik ini membutuhkan batang bawah berkualitas, dengan menggunakan benih kakao sebagai batang bawah (*rootstock*) yang disambung dengan batang atas (*entres-scion*). Bibit kakao yang baik untuk digunakan sebagai batang bawah harus sehat, memiliki perakaran dan batang yang kuat serta bebas dari hama dan penyakit. Untuk mendapatkan batang bawah yang berkualitas digunakan benih yang berasal dari klon unggul. Salah satu jenis klon yang memiliki kualitas baik sebagai batang bawah yaitu klon Buntu Batu 1 (BB1).

Klon Buntu Batu 1 (BB1) merupakan salah satu klon unggul kakao dari Desa Buntu Batu, yang dikenal memiliki potensi yang baik sebagai batang bawah dalam perbanyakkan sambung pucuk. Klon ini dinilai lebih unggul dibandingkan 246 genotipe lainnya pada tahun 2005, karena memiliki ketahanan terhadap hama Penggerek Buah Kakao (PBK), toleran terhadap serangan *Vascular Streak Dieback* (VSD) dalam tingkatan sedang, toleran terhadap penyakit busuk buah dan *Tree cancer* (Mars, 2023). Klon BB1 menunjukkan beberapa keunggulan dalam berbagai aspek, namun terdapat tantangan tersendiri oleh tanaman kakao klon ini terutama adaptasinya terhadap tanah Regosol.

Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Luwu merupakan tanah regosol dengan luas lahan tanah tersebut mencapai 318.240 ha (Hikmatullah, 2014). Tanah Regosol meskipun memiliki pH yang stabil, namun memiliki tekstur lempung berpasir yang mengakibatkan banyaknya unsur hara yang berkurang seperti unsur fosfor, kalsium dan magnesium sehingga unsur hara tersebut tergolong rendah (Mars, 2024). Untuk menambahkan beberapa unsur hara tersebut diperlukan upaya berupa pemberian pupuk Phosgro®.

Pupuk Phosgro® adalah pupuk yang berbentuk padat dan tidak mudah larut. Pupuk ini mengandung unsur hara makro dan mikro. Unsur hara makro seperti fosfor sebesar 20% sehingga mampu meningkatkan kandungan P dalam tanah, yang berguna dalam merangsang pertumbuhan akar dan batang bibit kakao. Magnesium (MgO) 3% sebagai pembawa unsur P dalam tanaman, Kalsium (CaO) 20% untuk mendorong pembentukan dan pertumbuhan akar lebih dini. Sulfur (S) 1% memperkuat sel-sel tanaman akibat kehilangan air. Selain itu Phosgro®

dilengkapi juga dengan unsur hara mikro seperti *Boron* (B) 0,2 % membantu meningkatkan laju fotosintesis dan *Silika* (SiO₂) 1,5% yang berfungsi membantu meningkatkan kualitas daun, sehingga pupuk ini direkomendasikan pada tanah Regosol dan klon BB1.

Terkait riset mengenai dosis pupuk Phosgro® terhadap kakao klon BB1 berdasarkan dari pedoman rekomendasi penggunaan pupuk untuk tanaman perkebunan dari PT. Saprotan Utama yaitu 150-500 kg/ha untuk pembibitan tanaman kakao dan penelitian lain mengenai dosis pupuk makro untuk fase pembibitan pada tanaman kakao di tanah Regosol masih minim saat ini. Penelitian mengenai dosis pupuk Phosgro® masih belum banyak diteliti, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dosis Pupuk Phosgro® Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon Buntu Batu 1 (BB1) Pada Tanah Regosol”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang telah penulis lampirkan pada bagian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana pengaruh dosis pupuk Phosgro® terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon Buntu Batu 1 (BB1) pada Tanah Regosol?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan dosis terbaik pupuk Phosgro® terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon Buntu Batu 1 (BB1) pada Tanah Regosol.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bagi *stakeholder* yaitu dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk mendapatkan dosis pupuk dalam pertumbuhan bibit kakao. Manfaat penelitian ini bagi penulis yaitu sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas.